

Dinamika Pandai Besi Tradisional Desa Pamboborang Kec. Banggae Kab. Majene 1960-2019

Muhammad Yusuf Maskur; La Malihu; Khaeruddin
Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNM
ysaja10@gmail.com

Abstrak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan pandai besi di tanah mandar sudah ada dari Abad ke 17 yaitu di Salogang yang sekarang di kenal dengan Desa Baruga Dhua, dimana ada seseorang yang berasal dari arah Selatan Tanah mandar yang hendak melakukan perjalanan untuk memperdalam ilmu ke agamanya dan salah satu tempat tujuannya adalah Tanah Mandar, Baru sekitar Tahun 1960 salah satu Dari keturunannya Melakukan pernikahan di Desa Pamboborang Dan memperkenalkan pandai Besi di Desa tersebut dan diteruskan para anaknya dan berkembang hingga sekarang. Dalam perjalan pandai besi didesa pamboborang memiliki perkembangan dalam beberapa alat yang diganakan dalam proses penempaan besi salah satunya seperti penggunaan mesin gerinde yaitu alat yang digunakan dalaam proses penghalusan hasil kerajinan tangan tetapi ada beberapa alat yang tidak di lakukan moderenisasi seperti alat penempah besi karena dianggap akan mengurangi kualitas karya yang dihasilkan. Beberapa Masyarakat di Desa Pamboborang Menjadikan pandai besi tradisional sebagai mata pencaharian mereka dan menganggap dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka baik itu sandang dan pangangnya walaupun menurut mereka pekerjaan pandai besi tradisional ini sangat berisiko dalam hal kecelakaan kerjanya karnamasih sangat tradisional, besar harapan para pengrajin ada perhatian khusus daripemerintah daerah dalam mendukung usaha mereka dalam bentuk pemasaraannya agar penghasilan yang di dapatkan stabil setiap bulannya. Kehadiran pandai besi di Desa Pamboborang sangat membantu dalam penyediaan lapangan kerja khususnya bagi para pemuda di desa tersebut, mempermudah para petani kelapa dalam memasarkan tempurung kalapa yang dimanfaatkan para pandai besi sebahagai bahan pembakaran dalam proses peleburan besi dan juga mempermudah para buruh bangun dan para petani dalam ham pembuatan serta perbaikan alat yang digunakan dalam pekerjaannya seperti parang, sabit, cangkul, palu, sabit dan lain-lain.

Kata Kunci: Pengrajin Besi; Desa Pamboborang; Kabupaten Majene

Abstract

The results show that the existence of blacksmiths in Tanah Mandar has existed from the 17th century, namely in Salogang which is now known as Baruga Dhua Village, where there is someone who comes from the South of Tanah Mandar who wants to travel to deepen his religious knowledge and one of the places the goal was Tanah Mandar, only about 1960 one of his descendants married in Pamboborang village and introduced blacksmiths in the village and passed on to his children and developed until now. On the way, the blacksmith in Pamboborang village had developments in several

tools used in the iron forging process, one of which was the use of a grinding machine, namely a tool used in the process of refining the results of handicrafts, but there were some tools that were not modernized, such as an iron forging tool because it was considered to reduce the quality of the work produced. Some people in Pamboborang Village make traditional blacksmiths their livelihood and think that they can meet their daily needs, both clothing and food, even though they think that this traditional blacksmith job is very risky in terms of work accidents because it is still very traditional. special attention from local governments in supporting their business in the form of marketing so that the income they get is stable every month. The presence of blacksmiths in Pamboborang Village is very helpful in providing employment, especially for the youth in the village, making it easier for coconut farmers to market the coconut shells which are used by blacksmiths as fuel in the iron smelting process and also make it easier for workers to wake up and farmers in the manufacture and repair of tools used in their work such as machetes, sickles, hoes, hammers, sickles and others.

Keywords : Iron Craftsmen; Pamboborng Village; Majene Regency

A. PENDAHULUAN

Sejak zaman dahulu kegiatan industri sudah ada meskipun ruanglingkupnya masih sangat sederhana yaitu hanya memudahkan aktivitas hidup individu. Kemudian industri berkembang menjadi kegiatan penting untuk menunjang kehidupan ekonomi suatu masyarakat. Mereka akhirnya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dari hasil industri mulai dari minuman, makanan, pakaian, serta perlengkapan rumah tangga dan kebutuhan hidup lainnya. Industri menjadi salah satu indikator yang menunjukkan perkembangan ekonomi sebuah Negara. Negara maju telah membuktikan bahwa kemajuan ekonominya seiring dengan perkembangan industrinya. Kemajuan bidang industri dalam Negara maju menjamin ketersediaan lapangan kerja dan gaji yang layak untuk para pekerja yang tentu saja menjadi salah satu indikator penentu kesejahteraan warga Negara (Ajriani Muhaiminatul, 2017).

Industri rumah tangga dikategorikan sebagai industri kecil, tetapi bagaimana pun juga dalam proses atau aktivitas sehari-hari industri ini melibatkan tenaga kerja yang mayoritas berasal dari desa setempat (desa dimana lokasi industri itu berada), termasuk penyediaan alat-alat kerja keperluan sehari-hari seperti pisau, parang, pisau toreh dan lain-lain. Meskipun demikian, minat masyarakat terhadap alat-alat kerja sehari-hari yang diproduksi secara tradisional masih sangat tinggi. Sebab, ketersediaan alat-alat kerja produksi dari luar daerah, belum tentu sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan penduduk setempat (Wisadirsono, 2004)

Salah satu mata pencaharian di bidang industri yang masih mempraktekkan pola-pola tradisional dan terdapat banyak di pedesaan adalah industri kerajinan penempaan logam (biasa di sebut pandai besi). Istilah 'pandai' bisa dengan tepat digunakan untuk mencukupi seluruh jenis perajin yang membuat segala macam barang dari logam (Staelenly An Dunham, 2008). Kehadiran pandai besi di pedesaan dapat menciptakan lapangan kerja yang luas dengan penghasilan yang memadai untuk masyarakat sekitarnya dan juga sebagai industri yang mendukung sektor ekonomi primer yaitu pertanian.

pandai besi adalah jenis keterampilan dan pengetahuan teknik yang tidak dapat disepelekan keberadaannya karena aplikasinya untuk pembuatan produk

sangat luas dan diperlukan di masyarakat. Meskipun demikian, mereka tidak pernah lepas dari masalah yang menjadi ancaman pada keberlangsungan usaha ini (Eka Yogaswara, 2010). Usaha kecil (pandai besi) menghadapi berbagai tantangan dan kendala seperti kualitas sumber daya manusia yang rendah; tingkat produktifitas dan kualitas produk dan jasa rendah; kurangnya teknologi dan informasi; faktor produksi; sarana dan prasarana belum memadai; aspek pendanaan dan pelayanan jasa pembiayaan; iklim usaha belum mendukung, dan koordinasi pembinaan belum baik (Pandji Anoraga, 2020). Dalam menjalani kehidupannya, manusia (masyarakat) menghadapi tantangan dimana dengan tantangan tersebut akan muncul sebuah gagasan, kemauan dan dorongan untuk berinisiatif, yang tidak lain adalah kreatif dan bertindak inovatif sehingga tantangan yang dihadapi terpecahkan (Soekartawi, 2001).

Desa Pamboborong Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat terdapat sebuah kelompok pandai besi, dalam Bahasa Mandar (bahasa lokal setempat) mereka lebih dikenal dengan sebutan Pattappa Bassi. Pattappa berarti penempah, bassi artinya besi dan Masyarakat Desa Pamboborong menyebut orang-orang yang bekerja sebagai pandai besi dengan sebutan Pattappa bassi. Mata pencaharian sebagai Pattappa bassi lahir dari kebutuhan masyarakat desa yang dahulu mayoritas petani sehingga mereka memerlukan produk-produk pertanian (Safri Sarbin, 2020).

Pada awalnya alat yang digunakan untuk melakukan proses pembuatan kerajinan masih sangat sederhana sehingga mempengaruhi kualitas ataupun hasil kerajinanannya berbeda dengan yang sekarang yang sudah menggunakan alat yang sedikit lebih modern sehingga kualitas produknya telah mendapatkan kepercayaan sebagai produk kualitas tinggi oleh masyarakat dan konsumen. Yang menarik dari Pengrajin Besi di Desa Pamboborong dimana sekarang 55% penduduk atau masyarakat yang ada di desa tersebut masih menggeluti profesi pandai besi seperti yang kita ketahui bahwa tidak semua orang dapat menggeluti profesi ini karena harus memiliki keahlian khusus. Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis kemudian tertarik untuk mengkaji "Eksistensi Pengrajin Besi Tradisional Desa Pamboborong Kec.Banggae Kab.Majene (1960- 2019)".

B. METODE PENELITIAN

Dalam pembahasan mengenai Dinamika pandai Besi Tradisional Desa Pamboborong Kec.Banggae Kab.Majene (1960-2019), penulis menggunakan jenis penelitian sejarah dengan menerapkan metode sejarah dalam penelitian dan penulisannya. Sebagaimana dengan penulisan sejarah lainnya, dalam penulisan skripsi ini pun juga ditempuh empat tahapan atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal/bahan dan internal/isi), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan kisah sejarah) (Sejarah, 2013). Adapun yang menjadi tujuan dalam penggunaan metode penelitian sejarah ini adalah untuk tetap memperoleh keaslian dan objektivitas dalam penelitian dan penulisan sejarah itu nantinya. Karena metode sejarah sebagai petunjuk pelaksanaan dan teknis tentang bahan, kritik dan interpretasi sejarah serta penyajian dalam bentuk tulisan. Agar hasil tulisan dapat dipertanggung jawabkan nantinya.

1. Heuristik

Tahapan pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik. Pengumpulan sumber dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah bahan yang dianggap relevan, baik berupa bahan tertulis (dokumen), lisan maupun visual. Seperti yang dikemukakan oleh Carrar dan Gee bahwa heuristik adalah sebuah kegiatan mencari sumber-

sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah(Sjamsuddin, 2016).

Pada tahap awal penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran sumber yang terkait dengan judul penulisan sejarah ini. Adapun yang menjadi fokus penelusuran peneliti yakni berupa sumber-sumber tertulis yang terkait. Penelusuran pun dilakukan di beberapa tempat yang dianggap memiliki ketersediaan oleh peneliti sendiri, dimana tempat-tempat tersebut antara lain seperti perpustakaan dan beberapa toko buku. Adapun beberapa perpustakaan yang dimaksudkan yakni, perpustakaan Universitas Negeri Makassar, Perpustakaan dan Arsip Daerah, Badan Arsip Wilayah serta perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah UNM,

Selain dari pada itu pengumpulan sumber berupa wawancara langsung terhadap narasumber yang memiliki informasi terkait dengan data yang diperlukan juga merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh peneliti. Pada prakteknya peneliti telah melakukan kunjungan ke kediaman tokoh masyarakat setempat yang dianggap memiliki kapasitas dan informasi terkait dengan judul penulisan sejarah ini adapun sumber yang diwawancarai yaitu Najamuddin selaku Kepala Desa Pamboborang, Samsuddin, Naharuddin dan Adam sebagai masyarakat yang menggeluti profesi pandai besi, Informan tambahan lainnya yaitu Thamrin S.pd selaku pemerhati Sejarah/Budaya, Hj. Suci Lestari sebagai Kabid Perindustrian Kabupaten Majene, Muhammad Ali selaku pegawai cagar budaya Sulawesi Selatan dan Safri Sarbi selaku Pendiri Musium pusaka Mandar Salogang. Dalam kunjungan tersebut, peneliti mencoba menggali informasi dengan memberikan beberapa pertanyaan sehubungan dengan beberapa permasalahan yang belum terjawab dalam penulisan ini. Dalam proses wawancara yang dilakukan, selain menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi, peneliti juga menggunakan bahasa daerah setempat guna lebih mendekatkan diri dengan narasumber.

2. Kritik Sumber

Proses ini sebagai bagian dari penafsiran dan pengkajian sumber sebagai seorang peneliti. Agar sumber yang kita peroleh terbukti keasliannya, olehnya itu diperlukan kritik sumber. Dalam melakukan kritik sumber sejarah terdapat dua hal penting yang harus dilakukan, yakni kritik otentisitas (kritik ekstern) dan kritik kredibilitas (kritik intern).

Kritik ekstern adalah langkah-langkah meneliti atau menguji apakah dokumen-dokumen atau sumber-sumber sejarah yang didapatkan otentik atau asli, atau sudah banyak perubahan, bahkan mungkin palsu. Sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya, kritik ekstern adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 2016). Sedangkan kritik intern adalah penekanan dalam isi dari sumber. Kritik intern ini juga menguji kredibilitas suat sumber.

Berbagai referensi yang menekankan pembahasan Eksistensi Pengrajin Besi Tradisional maupun yang penulis ulas selanjutnya penulis sebut dengan data primer. Sedangkan berbagai tulisan ataupun data yang hanya memiliki kesamaan dengan pembahasan tersebut hanyalah merupakan sumber data sekunder. Namun sumber primer dan sekunder sangat penting dalam penulisan ini.

Pada Tahapan kritik ini tentu saja memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memberikan penekanan tentang bagaimana sebenarnya definisi kritik itu secara mendetail. Sebab tidak semua yang dikumpulkan pada tahap heuristik dapat digunakan dalam penulisan.

3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya setelah proses kritik adalah penginterpretasian. Pada hakikatnya, interpretasi sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis (Kuntowijo, 2005). Keduanya dipandang sebagai metode utama di dalam interpretasi. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

Dalam proses interpretasi sejarah, seseorang harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Dalam sejarah kadang mengandung beberapa sebab yang membantu mencapai hasil dalam berbagai bentuknya. Karena suatu sebab kadang dapat mengantarkan pada hasil tertentu, namun mungkin juga dengan sebab yang sama dapat mengantarkan pada hasil yang berlawanan dalam lingkungan orang lain (Kuntowijoyo, 2005). Pada tahap ini penulis harus mampu untuk memaknai sumber yang masih bisu untuk itu penafsiran yang bersifat subjektif sangat peneliti hindari.

4. Historiografi

Sejarah adalah pertanggung jawaban masa sila. Dalam pertanggungjawaban tersebut manusialah yang menentukan arti masa silam itu. Artinya masa silam bukanlah masa silam sebagai tabula rasa. Melainkan masa silam bukanlah lembaran-lembarannya telah ditulis manusia dengan tindakan-tindakannya (Kartodirdjo, 2015). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sejarah baru dikatakan sebagai sebuah peristiwa sejarah yang dijamin keabsahannya setelah melalui seluruh rangkaian metodologi penelitian sejarah, disinilah pentingnya historiografi atau penulisan sejarah sebagai tahap akhir dari penelitian sejarah (Kartodirdjo, 2015).

Setelah data yang diperoleh dikritik, diinterpretasikan lalu disintesa dan selanjutnya disajikan secara deskriptif. Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir dari rangkaian metode historis. Dalam penulisan sejarah, aspek kronologi adalah hal yang sangat penting, dengan demikian urutan kejadian merupakan kunci pokok dalam penulisan sejarah. Pada tahap ini penulis akan menuliskan peristiwa sejarah tersebut dalam sebuah tulisan yang dalam penulisan, pemaparan dan pelaporan menggunakan tata cara tertentu. Dimana dalam hal ini, penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian dengan kajian kepustakaan dan lapangan. Sebagaimana dengan laporan karya penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah seharusnya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan) (Kartodirdjo, 2015)

Pada tahapan ini fakta-fakta yang telah didapatkan penulis setelah melalui tahap-tahap sebelumnya, kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan yang memenuhi kaidah-kaidah tertentu. Pada tahap ini peneliti menggambarkan hasil penelitiannya. Dalam hal ini pada penelitian tentang sejarah kebudayaan disuatu daerah di Sulawesi selatan, peneliti mengkaji Eksistensi Pengrajin Besi Tradisional Desa Pamboborang Kec. Banggae Kab. Majene (1960-2019)

C. PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Keberadaan Pandai Besi Tradisional di Desa Pamboborang

a. Asal Masuknya Pandai Besi Tradisional di Desa Pamboborang

Pandai besi adalah jenis keterampilan dan pengetahuan teknik yang tidak dapat disepelekan keberadaannya karena aplikasinya untuk pembuatan produk sangat luas dan diperlukan di masyarakat. Meskipun demikian, mereka tidak

pernah lepas dari masalah yang menjadi ancaman pada keberlangsungan usaha ini (Eka Yogaswara, 2010). Usaha kecil (pandai besi) menghadapi berbagai tantangan dan kendala seperti kualitas sumber daya manusia yang rendah; tingkat produktifitas dan kualitas produk dan jasa rendah; kurangnya teknologi dan informasi; faktor produksi; sarana dan prasarana belum memadai; aspek pendanaan dan pelayanan jasa pembiayaan; iklim usaha belum mendukung, dan koordinasi pembinaan belum baik (Pandji Anoraga, 2020).

Desa Pamboborong Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat terdapat sebuah kelompok pandai besi, dalam Bahasa Mandar (bahasa lokal setempat) mereka lebih dikenal dengan sebutan Pattappa Bassi. Pattappa berarti penempah, bassi artinya besi dan Masyarakat Desa Pamboborong menyebut orang-orang yang bekerja sebagai pandai besi dengan sebutan Pattappa bassi. Mata pencaharian sebagai Pattappa bassi lahir dari kebutuhan masyarakat desa yang dahulu mayoritas petani sehingga mereka memerlukan produk-produk pertanian (Safri Sarbin Wawancara, 10 Desember 2020).

Pattappa bassi merupakan usaha yang telah dijalankan dari generasi ke generasi pekerjaannya sudah cukup lama dan bersifat turun temurun dan masih bertahan sampai sekarang, Awal Masuknya kerajinan besi desa pamboborong pada tahun 1960 yang diawali orang dari Desa Salogang yang hendak tinggal di desa Pamboborong karena memiliki istri di desa tersebut dan diteruskan oleh anaknya bernama pua Kamaruddin (Adam Wawancara, 13 Desember 2020).

Pandai besi di Tanah Mandar atau sekarang di kenal dengan Sulawesi Barat pertama kali berada di desa Salogang serang dikenal dengan desa Baruga dhua, Sekitar Abad ke 17 kerajaan pandai besi di bawa oleh seseorang dari arah selatan Tanah Mandar yang ingin datang berguru keagamaan di Salah Satu Kerajaan yang ada di Tanah Mandar, Orang yang dikenal dengan nama to Buluang Palelimanna yang jika diterjemahkan dalam bahasa indonesia ya itu "Orang yang telapak tangannya berbulu" di karenakan pada bagian telapak tangannya di tutupi bulu yang lebat, dia memiliki kemampuan membuat pisau dengan cara menekan besi menggunakan tangannya. Setelah dia menetap di Desa Salogang dia menikah dengan anak perempuan Tomakaka Salogang dan menggantikan posisi ayah dari istrinya menjadi tomakaka dan sekarang makamnya di kenal dengan Tomakaka Salogang.

Pandai besi di Tanah Mandar atau sekarang di kenal dengan Sulawesi Barat pertama kali berada di desa Salogang serang dikenal dengan desa Baruga dhua, kerajaan pandai besi di bawa oleh seseorang dari arah selatan Tanah Mandar yang datang ingin berguru keagamaan di Mandar yang dikenal dengan nama to Buluang Palelimanna, dia memiliki kemampuan membuat pisau dengan cara menekan besi menggunakan tangannya. Setelah dia menetap di Desa Salogang dia menikah dengan anak perempuan Tomakaka Salogang dan menggantikan posisi ayah dari istrinya menjadi tomakaka dan sekarang makamnya di kenal dengan Tomakaka Salogang.

Awal pisau hasil yg dibuat to Buluang Palelimanna di pasarkan ke Kerajaan Balanipa atau sekarang dikenal dengan Kabupaten Polewali Mandar yg dipasarkan langsung oleh istrinya sendiri disetiap hari pasar. to Buluang Palelimanna selalu berpesan kepada istrinya setiap dia mau pergi menjual pisau hasil buatannya "jangan menambah atau menurangi harga yang telah saya tentukan" karna dapat menghilangkan kemampuannya dalam membuat pisau dengan tangannya, disuatu hari istrinya berfikir dan menjual pisaunya dengan harga lebih tinggi karna dianggap bisa lebih mahal karena dibuat menggunakan tangan manusia tanpa di bantu alat apapun dan kempuan to Buluang Palelimanna seketika hilang dan merasa panas saat akan membuat pisau dengan tangannya, Akhirnya dia

membuat pisau menggunakan alat yg sederhana seperti palu dan alat penjepit. Tehnik ini lah di ajarkan ke anaknya dan akhirnya berkembanglah pengrajin besi di Desa Salogang.

Tahun 1960an Salah satu keturunan to Buluang Palelimanna melakukan pernikahan dengan seorang perempuan dari Desa Pamboborang yang sebenarnya memiliki letak tidak jauh dari Desa Salogang jika melewati jalan yg di lalui dahulu hanya melintasi beberapa bukit saja. Setelah ia menikah dia menetap dan tinggal di Desa Pamboborang, ia mengejak beberapa orng tetangganya untuk mendirikan pattappangan atau tempat penrajin besi dengan menggunakan alat sederhana dan akhirnya terus berkembang dan menjadi sumber pendapatan untuk masyarakat di Desa pamboborang.

b. Perubahan Alat Yang Digunakan

Di Desa Pamboborang para pandai besi tradisional masih mengutamakan kerja sama dalam proses produksi yang dilakukan hal iniyang di ajarkan dari pengrajin terdahulu yang berada. Kerja sama atau gotong royong ini sebenarnya tidak hanya berlaku pada pengrajin besi saja tetapi budaya ini yang masih dirawat khususnya pada daerah-daerah yang berada di kabupataten majene khususnya di pedesaan.

Adapun beberapa perubahan alat yang di gunakan pengrajin besi Di desa Pamboborang itu tidak lepas dari bantuan Pemerintah Kabupaten Majene dalam pelestarian pengrajin besi tradisional, bentuk bantuan dari pemerintah daerah yaitu berbentuk bangunan agar dapat menyatukan semua penrajin besi dalam satu tempat agar lebih mudah mengontrol hasil produksi mereka dan membantu dalam hal pemasaran baik itu dalam daerah maupun untuk pemasaran diluar Kabupaten Majene. Selain bantuan berbentuk bangunan Pemerintah Daerah juga membantu dalam Modernisasi dalam bentuk alat dalam memaksimalkan waktu dan hasil produksi, berikut beberapa alat yang di perbaharui.

- 1) Untuk mengasah dan menghaluskan hasil kerajinan
 - a) Dulu = Kikir
 - b) Sekarang = Gerinde Listrik
- 2) Untuk mencetak hasil kerajinan
 - a) Dulu = Palu-palu
 - b) Sekarang = Mesin Tampah
- 3) Untuk menghasilkan bara api atau memperthankan bara api tetap stabil
 - a) Dulu = Pompa puputan/Pakkoppa
 - b) Sekarang = Blower Listrik

Bantuan dari pemerintah daerah ini tidak berselang lama digunakan karena menjadi pertimbangan para pandai besi di Desa Pamboborang di Kerenakan untuk menempati bangunan dari pemerintah itu diharuskan membayar sewa dalam perbulannya. Tidak sampai 3 bulan para *pattappa bassi* memutuskan untu melanjutkan produksinya kembali di samping rumahnya masing-masing, selain tidak akan membayar sewa dan tidak mengeluarkan dana transportasi lagi (Samsuddin Wawancara, 05 Februari 2020).

Hal ini yang di anggap merugikan para *pattappa bassi* karna harus membayar lebih lagi tentang bantuan pemerintah itu baik untuk bahan bakar yang digunakan alat tempah, jarak tempuh dari rumah lumayan berjarak dan ditambah bahan lagi harus bayar sewa tempat pada bangunan batuan perintah tersebut.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pandai Besi Tradisional di Desa Pamboborang

- 1) Faktor Pendukung
 - a) Faktor Internal

- (1) Bahan Baku, banyak pengepul bahan ronsokan di antara Besi tua ataupun besi Beka spakai yang di gunakan pandai besi sebagai bahan baku untuk membuat hasil produksinya yang mempermudah pandai besi dalam pemenuhan bahan bakunya.
- (2) Modal, Pandai Besi sangat di bantu dari kebijakan pemerintah daerah bekerja sama dengan Bank yang berada dikabupaten Majene agar memprioritaskan peminjaman dana bagi Usaha atau industri.
- (3) Tenaga Kerja, Pandai Besi yang berada di Desa Pamboborang masih sangat mudah dalam pemenuhan kebutuhan tenaga kerja mengingat lapanagan kerja yang beradadi kabupaten Majene masih sangat minim sehing masih sangat mudah dalam pemenuhan tenaga kerja yang di butuhkan oleh pandai besi.
- (4) Teknologi, Hadirnya Bantuan pemerintah Kabupaten Majene dalam memperkenalkan beberapa tehnologi yang dapat membantu dalam mempermudah dan mengambakan hasil produksi pandai besi, hal ini yang sangat membantu pandai besi dalamm mengenal tehnologi yang dapat di dimanfaatkan oleh industri pandai bei tradisional khususnya di Desa Pamboborang.
- (5) Pemasaran, adapun Pemasaran yang dilakukan oleh pandai besi tradisional di Desa pamboborang tidak hanya memasarkan di sekitaran Kabupaten Mejene saja tetapi terkadang dipasarkan di kabupaten yang berada di sekitaran Majene seperti di Daerah Mamuju, dan Polewali Mandar.
- (6) Kelembagaan, Desa Pamboborang memiliki kelembagaan desa yang dibuat oleh kepala desa pamboborang yang bertujuan untuk membatu pemasaran industri pandai besi di daerah pamboborang dalm hal pemasaran dan periklana agar dapat memperluas pemasaran hasil produksi sehingga dapat lebih optimal lagi. Lembaga ini di kelolah oleh aparatur Desa pamboborang dan menggunakan dan Desa dalam pengelolaan kelembagaan ini

b) Faktor Eksternal

- (1) Kondisi Wilayah, desa pamboborang yaitu salah satu desa yang berada di Kabupaten Majene di mana desa adalah desa yang paing dekat dengan pusat kota Majene, hal ini yang mendorong pandai besi tradisional berkembang karna dalam segi pemasaran hasil produksi yang sangat mudah di bawa ke pasar yang berada di pusat sentral masar Majene.
- (2) Keterkaitan, Adapun beberapa keterkaitan pandai besi yang berada dengan desa Pamboboran salah satunya membantu para petani khususnya petani kelapa dengan membatu memasarkan tempurung kelapanya dikarenakan tempurung kelapa yang digunakan pandai besi untuk menjadi bahan bakar dalam proses produksinya, Selain itu keberadaan pandai besi tradisional ini mengangkat Desa Pamboborang ini menjadi salah satu desa ekowisata budaya tradisional di Kabupan Majene di mana hal ini juga otomatis membatu keberadaan usaha kecil lainnya seperti penjual sovenir dan penjual makanan dalam memjajakanjualannya.

- (3) Aksesibilitas, Adapun untuk akses pemasaran untu hasil produksi pandai besi tradional pamboborang dipermudahkan karena desa ini menjadi desa yang berada terdekat dengan pusat kota Majene hal ini juga yang mendorong bertahan usaha pandai besi tradisonal hingga saat ini
- (4) Hirarki permukiman, Usaha Pandai besi yang berada didesa Pamoborang ini masih menggunakan peralatan yang tergolong masih sederhana hal ini memudah para pandai besi menjalankan industri kecilnya karena cukup membuat gubuk kecil disamping ataupun di dekat rumahnya proses produksinya sudah bisa di jalan dengan alat yang dia miliki.
- (5) Faktor kebudayaan, Seiring perkembangan waktu tidak mengubah budaya yang berada di kabupaten Majene khususnya budaya mengumpulkan besi tua atau benda pusaka, Masyarakat Suku mandar khususnya yang berada di Kota Majene masih memelihara kebudayaan *Pambassasi* ini yang artinya pengepul besi tua dan benda pusaka, hal ini di sebabkan oleh kecenderungan Masyarakat yang masih mempercayai hal-hal mistik salahsatunya masih mempercayai bahwa pusaka yang mereka simpan dan rawat itu mempunyai isi yang dapat membawa keberuntungan agar terhindar dari hal yang kurang baik.

c) Faktor Penghambat

- (1) Pasokan besi tua mulai sulit didapatkan dengan harga murah. pasokan besi tua sebagai bahan baku pembuatan parang dan aneka benda tajam lain biasanya didapat dari tempat penjualan barang rongsokan seperti besi-besi tua bekas mobil puso kini muali sulit untuk di dapatkan dengan harga murah karena menurutnya semakin tua besi yang digunakan kualitas hasil tempaan akan semakin bagus.
- (2) Moderenisasi dalam bidang pertanian ini sangat berpengaruh dalam pemasaran hasil pegrajin besi di karenakan banyaknya mesin-mesin baru yang berkembang dalam bidang pertanian secara otomatis mempengaruhi kebiasaan petani dalam memakai peralatan sederhana menjadi mengarah ke yang lebih moderen contoh permintaan penggunaan cangkul dan sabit dari petani sudah mulai menurun.
- (3) Modal, Sejak kenaikan bahan baku pengrajin besi naik, tidak sedikit pengrajin besi di desa Pamboborang melakukan peminjaman modal di bank dengan jaminan sertifikat rumah yang tidak dapat seberapan untuk menunjang usaha pengrajin besinya tetap berjalan.
- (4) Hambatan Sosial, Adanya anggapan masyaratat di Desa Pamboborang menganggap bahwan berprofesi sebagai Pandai besi itu tidak menjamin untuk masa depan yang lebih baik, kebanyakan anak radi pandai besi ini sudah berpendidikan tinggi hal ini yang menyebabkan anaknya ini berprofesi lain yang di anggap lebih ringan di bandikan sebagai pandai besi, Kurangnya informasi atau pemanfaat tehnologi dalam proses produksi maupun pemasarannya.
- (5) Hambatan Budaya, Kecenderungan para orang tua yang berprofesi

sebagai pandai besi tidak ingin anaknya meneruskan profesinya karena sudah mengenal sulit dan resiko yang dapat dihadapi, Pandai besi yang masih muda dan belum menikah kebanyakan sulit mendapatkan pendamping atau jodoh khususnya dari desa yang sama, Sekarang kecenderungan masyarakat desa pamboborang untuk pergi merantau atau mencari pekerjaan ke daerah lain.

2. **Kondisi Sosial Ekonomi Pandai Besi Tradisional di Desa Pamboborang**

a. Kondisi Sosial Pandai Besi Tradisional Desa Pamboborang

Masyarakat dan kebudayaan memang saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tersebut dimungkinkan karena kebudayaan merupakan produk dari masyarakat. Pengaruh yang nantinya akan membuat perubahan umumnya terjadi karena adanya tuntutan situasi sekitar yang berkembang. Sehingga, masyarakat yang awalnya masyarakat pertanian lambat laun berubah menjadi masyarakat industri. Perubahan sosial terjadi karena adanya kondisi-kondisi sosial primer, misalnya kondisi ekonomi, teknologi, geografi dan biologi. Kondisi-kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya.

Pertumbuhan industri terutama industri kecil sekarang ini tumbuh pesat, hal ini disebabkan karena industri kecil telah diakui sebagai penunjang utama dalam pembangunan regional, industri juga sangat terkait erat dengan tradisi sebagian besar anggota masyarakat dalam sektor ekonomi kerakyatan. Meskipun industri rumah tangga dikategorikan sebagai industri kecil, tetapi bagaimana pun juga dalam proses atau aktivitas sehari-hari industri ini melibatkan tenaga kerja yang mayoritas berasal dari desa setempat (desa dimana lokasi industri itu berada). Penyerapan tenaga kerja ini jelas menciptakan situasi yang positif, dimana secara tidak langsung keberadaan industri ini telah membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar (Bustan & Bahri, 2018).

Pandai besi adalah salah satu industri kecil yang berkembang di Kabupaten Majene. Salah satu daerah pengrajin pandai besi yang terkenal di Kabupaten Majene yakni di Desa Pamboborang. Yang dimana pengrajin pandai besi ini menggeluti pekerjaannya sudah cukup lama dan bersifat turun temurun dari nenek moyang mereka dan bahkan pemasarannya yang hingga ke luar dari daerah Kabupaten Majene. Hal ini menunjukkan banyaknya peminat hasil kerajinan tersebut. kemudian, karya pengrajin pandai besi di Desa Pamboborang sangatlah berbeda dengan hasil pengrajin pandai besi di daerah lain yang di mana pengrajin di Desa Pamboborang lebih mengandalkan ketahanan atau kualitas hasil produksinya dan tidak terlalu mengandalkan bentuk atau modelnya seperti pengrajin pandai besi di daerah lain.

Walaupun pekerjaan ini sudah lama ditekuni dan memiliki peminat yang cukup banyak, namun masih ada beberapa kendala yang sering di hadapi oleh para pengrajin pandai besi seiring dengan perkembangan globalisasi yang menggeser produk hasil kerajinan masyarakat di Indonesia, salah satu hasil kerajinan masyarakat yang mengalami pergeseran itu adalah hasil kerajinan pengrajin pandai besi yang ada di Desa Pamboborang. Hal ini menyebabkan kerajinan industri pandai besi ini tidak mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi kualitas produksi maupun terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat pengrajin tersebut.

Pandai besi yang Berada di pamboborang kelakukuan kegiana industrinya di sekitaran rumahnya masyarakat setempat mengenalnya dengan sebutan Pattapangan yaitu tempat pengelolaan pandai besi tradisional, yang luasnya 5m

x 3m dan ada juga yang berukuran besar ya itu 8m x 7m ini tergantung pada jumlah tenaga kerja yang di pekerjakan dan hasil produksi yang dibuat.

Adapun bahan bakar yang di gunakan yaitu arang dari tempurung kelapa. Bahan bakar tersebut masih mudah didapatkan yakni mereka mengambilnya di petani kelapa. Secara tidak langsung juga membantu para petani kelapa dalam menjual hasil garapannya.

Bahan baku yang digulakan pandai besi tradisional di desa Pamboborang berupa besi diperoleh dengan mencari besi bekas seperti fer mobil, atau besi-besi yang dianggap layak untuk dijadikan barang jadi. Mereka juga mendatangi bengkel otomotif yang ada di Majene untuk mendapatkan sisa besi yang ada dibengkel. Selain itu juga dengan membeli besi dari para pengumpul barang bekas dan barang ronsokan baik di Majene maupun di luar daerah Majene. Bahan baku ini juga menjadi salah satu faktor dalam kelancaran dan tidaknya produksi yang dilakukan pandai besi tradisonal di Desa Pamboborang.

Tempat produksi atau Pattappangan yang berukuran besar biasa terdiri dari 6 sampai 10 tenaga kerja sedangkan yang ukuran kecil terdiri dari 4 sampai 7 tenaga kerja. Penerimaan pekerja di industri pandai besi di desa Pamboborang tidak lah melewati tes-tes formal, siapa sajayang ingin bekerja dan belajar sebakai pandai besi bisa diterima baik itu dari desa pamboborang itu sendiri maupun dari sekitaran desa pamboborang.

Selain menggunakan tenaga kerja lain tidak jarang di setiap Pattapanagan juga menggunakan pekerja dari keluarganya sendiri makanya tidak heran jika pekerjaan atau profesi sebagai pandai besi tradisional yang berada di Desa Pamboborang ini bersifat turun menurun dari beberapa generasi hingga sekarang.

Adapun barang yang dihasilkan seperti pisau, linggis, alat kupas kelapa, parang dan benda pusaka seperti badik tombak maupun keris . Hasil produksi yang dihasilkan selama bekerja sembilan jam lamanya yaitu kurang lebih dua belas buah parang besar yang di hasilkan. Hal ini juga tergantung untuk bahan baku dari pelanggan atau dari pandai besi itu sendiri. Setelah semua pekerjaan selesai, yang dimulai dari pengadaan bahan baku besi bekas, pengarahan tenaga kerja, sampai pada tahap penyelesaian yaitu pengasahan, maka hasil tersebut siap untuk di jual. Hasil produksi tersebut dibawah ke pasar sentral majene atau pasar desa sekitaran Pamboborang .

Para pandai besi di Desa pamboborang sangat menjaga hubungan transaksi hasil produksi kepada konsumen langganannya agar tetap terjaga dengan baik dan saling percaya satu sama lain. Salah satu contohnya pandai besi memberikan barangnya ke salah satu penjual yang berada di pasar tanpa harus membayarnya terlebih dahulu nanti ketika hasil karya pandai besi telah habis di jual baru pedagang membayar dengan harga modal yang di sepakati dengan pandai besi.

Cara para pandai besi sangat efektif untuk bisa bertahan dan mendapatkan hasil dan dari hasil penjualan tersebut bisa digunakan untuk keperluan keluarga, untuk biaya pengepul dapur, membiayai anak sekolah serta penambahan biaya produksi. Pandai Besi Tradisional di desa Pamboborang tidak hanya menpah besi untuk memenuhi pesanan para petani, tukang kayu dan alat rumah tangga saja tetapi juga memenuhi pesanan pusaka dari beberapa kolektor pusak besi tua bahkan dari petinggi adat ditanah Mandar seperti Maraqdia atau yang biasa di sebut keturunan para raja- raja Mandar.

Benda Pusaka Seperti Badik, Keris dan Tombak buat Masyarakat Mandar Khususnya di Kabupaten Majene masih sangat erat di jaga dalam pelestariannya maka tidak salah jika mengatakan bahwa salah satu faktor masih bertahannya Pattapa Bassi di Desa pamboborang itu karna masih banyak masyarakat yang menjaga kebudayaan leluhur yaitu menjadi pengumpul benda pusaka atau dalam

bahasa mandar pambassi.

Dahulu benda pusaka seperti Badik, Tombak dan Keris berfungsi sebagai alat dalam melindungi diri dalam berpergian, tapi sekarang benda-benda pusaka tersebut hanya disimpan dirumah saja dan jika keluar dari rumahpun hanya untuk pameran atau upacara-upacara adat tertentu. Maraqdia dan Pambassi di tanah Mandar Masih meyakini bahwa dalam benda pusaka yang dia miliki mahluk ciptaan allah swt yang tak kasat mata, jadi tidak heran jika benda pusaka perawatan yg khusus dan berbeda-beda (Najamuddin Wawancara, 05 Februari 2020).

Kepercayaan inilah yang membuat profesi sebagai pandai besi tradisonal tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang ada keahlian-keahlian khusus didalamnya, karena pembuatan benda Pusaka memakan waktu yang cukup lama karna banyak ritual-ritual yang dilakunkan oleh Pattappa seperti penentuan hari-hari baik sampai harus tau persis karakter orang yang akan memasan pusaka, karena akan disesuaikan karakter pemilik dengan pusaknya hal ini di percaya bila pusaka dan pemiliknya berbeda justru akan membawa musibuh buat pelimiknya. Hal ini yang membuat harga pusaka menjadi mahal dibanding hasil produksi lainnya (Naharuddin Wawancara, 05 Februari 2020 2020).

Pengrajin besi di Desa Pamboborang tidak hanya memasarkan hasil karyanya di pasar-pasar biasa saja, tetapi hampir semua Pattappa Bassi di Desa Pamboborang memiliki komunitas besi tua atau dalam bahasa Mandar d kenal dengan pambassi, hampir setiap Kabupaten memiliki komunitas serupa hal ini menyebabkan tidak jarang festival besi tua sering terselenggara di beberapa daerah Sulawesi Barat dan Selatan bahkan diluar Pulau Sulawesi. Momen ini yang dimanfaatkan oleh Pattappa Bassi untuk menunjukan hasil karyanya, Dalam penyelenggaraan festival tidak hanya memajang pusaka- pusaka hasil karya pengrajin besi saja tetapi, ada kategori- kategori penghargaan yang akan di berikan kepada peserta festival ini juga yang dapat menjadi pendorong atau peningkat harga pusaka. Festival ini juga menjadi lapak buat para pattappa Bassi karena tidak sedikit pengunjungyanghadir dalam festival adalah kolektor besi-besi tua, tidak jarang terjadi transaksi jual beli jika harga yang di tawarkan kolektor ke pattappa di anggap sepadan (Safri Sarbin Wawancara, 05 Februari 2020)

b. Kondisi Ekonomi Sebelum Masuknya Pandai Besi Tradisional Desa Pamboborang.

Manusia yang sebgai mahluk sosial dimana tahap dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya adalah tahap yang paling menentukan bagi perkembangan masyarakat disuatu tempat. Hal ini dapat menggambarkan perkembangan ekonomi masyarakat berawal dari keinginan memenuhi kebutuhan baik itu kebutuhan individu maupun kelompok. Agar manusia tidak bergantung pada lingkungannya tetapi beradaptasi dengan lingkungannya.

Sebelum kehadiran Pandai Besi di Desa Pamboborang sekitar tahun 1950an dahulu mayoritas masyarakat Pamboborang hanya berkebun, beternak hewan dan sebagai kuli bangunan yang tidak menentu kapan atau musiman yang penghasilannya tidak dapat setiap hari.tidak jarang masyarakaat pamboborang memenuhi kebutuhan pangannya mengandalkan hasil dari perkebunan yang mereka garap sendiri . Sebagian masyarakat pamboborang juga ada yang bekerja sebagai tukang Delman yaitu transportasiyang bertenagakan seekor kuda, pekerjaan ini di anggap lebih menjanjikan dibandi pekerjaan lainnya di Desa pamboborang di karenakan penghasilan yang didapatkan ada setiap hari dan di anggap lebih dapat memenuhi kebutuhan keluarga (Naharuuddin Wawancara, 05 Februari 2020).

Sebagian besar yang bermata pencaharian sebagai pandai besi adalah laki-laki dan sebagian besar sudah berumah tangga dan pandai besi memiliki

tanggungan yaitu dapat mencari nafkah bagi keluarganya.

Selain bekerja sebagai pandai besi, mereka memiliki strategi sendiri dalam hal ini yaitu mencari penghasilan tambahan atau saat waktu belum memproduksi karena keterbatasan bahan baku seperti mengikuti pameran pusaka besi tua di beberapa daerah hingga keluar pulau Sulawesi. Karena hampir semua patta-patta Bassi di Desa Pamboborang memiliki komunitas pusaka besi tua dan hampir semua pengrajin Besi di Pamboborang memiliki pusakanya sendiri. Hampir semua Pameran yang diadakan pasti memiliki kategori penghargaan nah inilah yang menjadi salah satu faktor penambah harga jual pusaka tersebut, Tidak jarang pada saat pameran menjadi media transaksi jual beli antara patta-patta Bassi dengan kolektor Pusaka (Safri Sarbin Wawancara, 05 Februari 2020).

Keperluan dari segi ekonomi rumah tangga di kabupaten Majene berkembang Faham Sibali parri khususnya di Suku mandar yang dimana jika di artikan dalam bahasa Indonesia yaitu "saling melengkapi" dimana posisi suami dan istri dalam rumah tangga dapat saling bantu dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangganya, dimana sebelum masuknya pandai besi di Desa Pamboborang seorang istri sudah membantu suaminya dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi seperti menjual ikan maupun menjual kue keliling desa

3. Dampak Keberadaan Pandai Besi Tradisional di Desa Pamboborang dari Segi Ekonomi

a. Dampak Ekonomi Usha Pndai Besi Tradisional

Aktifitas Industri kecil merupakan kegiatan manusia dalam segi ekonomi produktif dimana pengelolaan bahan mentah menjadi bahan yang mempunyai harga jual di pasaran. Tumbuhnya industri kecil di masyarakat saat ini sangat pesat, ini disebabkan karena industri kecil dianggap dapat menopang pembangunan di daerah khususnya di pedesaan, kebanyakan anggota masyarakat berkegiatan dalam sektor ekonomi kerakyatan.

Industri kecil adalah unit usaha yang melakukan kegiatan pengolahan atau manufacturing. Sebagai contoh, industri kecil adalah industri pengolahan makanan, kerajinan gerabah dan keramik, industri kerajinan meubel kayu, dan lain sebagainya (Susilo, 2007). Dari sini dapat disimpulkan bahwa pengrajin pandai besi termasuk dalam katagori industri kecil.

Industri pandai besi merupakan suatu usaha perorangan yang bergerak dibidang pertukangan besi. Seseorang yang menunjukkan perannya dan terbukti kemahirannya, biasanya diakui pakar di dalam bidang tersebut. Kemahiran pandai besi pada awalnya tertumpu pada pembuatan senjata-senjata tradisional seperti keris, parang dan pedang yang diturunkan secara turun temurun yang melibatkan segala potensi yang ada di dalam keluarganya dan masyarakat sekitar. Namun, pada perkembangannya terjadi peralihan dari pembuatan senjata tradisional ke alat-alat pertanian/perkebunan.

Salah satu cara untuk meningkatkan produksi industri pandai besi dengan melakukan pembinaan terhadap masyarakat tempat industri pandai besi itu berada. Keberhasilan dalam menekuni usaha pandai besi ini ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya manajemen usaha, pemasaran dan teknologi. Melalui manajemen yang baik, maka pemilik industri pandai besi tersebut akan mampu mengatasi kendala-kendala produksi yang ditemui, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil usaha.

Kehadiran Pandai Besi di desa pamboborang sangat membantu perekonomian keluarga khususnya para pengrajin besi dapat menjadi mata pencarian mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam menjalankan usaha pengrajin besi tidak terlepas dari sejumlah biaya-biaya yang harus dikeluarkan. Seperti pembelian bahan baku dan alat bantu yg digunakan seperti amplas dan arang

tempurung kelapa sebagai bahan bakar dalam peleburan besi yang jika digunakan akan habis.

Penghasilan para pengrajin besi di desa pamboborang di tentukan tergantung pemesanan konsumen seperti parang, pisau, alat-alat pertanian dan maupun benda yang akan dijadikan benda pusaka seperti badik maupun tombak, beda pusaka ini yang paling memakan waktu produksi karna tidak dikerjakan sembarangan hal ini juga yang menjadikan harganya sedikit agak mahal kisaran harga 300.000 sampai Jutaan (Samsuddin Wawancara, 05 Februari 2020).

Hasil penelitian di lapangan menggambarkan bahwa berprofesi sebagai pandai besi cukup dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam keluarga dalam tabel di atas belum termasuk produksi pemesanan benda pusaka seperti badik dan tombak yang harganya lebih mahal.

Pendapatan pengrajin besi sebenarnya masih dapat lebih optimal lagi dibandingkan dengan yang tertulis dalam tabel di atas jika pemerintah ingin lebih serius dalam memperhatikan pengrajin besi tradisional di Desa pamboborang karena pemilihan opsi bantuan yang disalurkan buat para pengrajin besi ini cenderung tidak dengar pendapat terlebih dahulu sebelum menyalurkan bantuan, Dilihat dari bangunan yang di bangun oleh pemerintah daerah justru mangkrak dan tidak di pergunakan hingga saat ini, karena bantuan ini dianggap justru merugikan pengrajin besi dan mempersempit lapangan kerja buat para pemuda di Desa pamboborang yang tergantikan oleh tenaga mesin.

b. Dampak Bagi Masyarakat Setempat

Industri salah satu pendorong modernisasi yang dapat meningkatkan kehidupan manusia. Meningkatnya pembangunan yang cepat disebabkan oleh industri, selain menyebabkan peningkatan kesejahteraan manusia juga akan mempengaruhi pada budaya masyarakat setempat. Kehadiran industri di masyarakat selain memiliki dampak positif juga memiliki dampak negatif bagi masyarakat setempat. Oleh sebab itu perkembangan pada daerah industri menghitung dampaknya agar tidak mempengaruhi kebudayaan suatu daerah.

Setiap usaha yang di jalankan di suatu daerah pasti memiliki dampak untuk Masyarakat di daerah tersebut baik itu dampak Positif maupun Negatif. Keberadaan usaha pandai besi tradisional di Desa pamboborang tidak hanya berdampak kepada pengusaha atau pengrajin besi saja tapi juga berdampak kepada Masyarakat sekitar khususnya pada masyarakat yang berprofesi sebagai petani, Dampak keberadaan pandai besi di desa Pamboborang mempermudah para petani dalam melengkapi atau pun memperbaiki alat pertaniannya contohnya seperti parang, sabit, cangkul dan lain-lainnya.

Usaha Pandai besi membutuhkan beberapa tenaga kerjadalam dalam menjalankan usaha ini, maka tidak salah jika dikatakan usaha ini membantu masyarakat sekitar dalam menyediakan lapangan perjaan khususnya di Desa Pamboborang. Hal ini berdampak baik untuk masyarakat di desa Pamboborang.

"Dulu anak-anak muda disini bertani na bantu orangtuanya di kebun tapi sejak ada ini pappangan bassi sebagian anak muda kesitumi na panggil kerja, jadi kita juga enak mi kalau rusak alat- alatta langsung dibawa kesitumi diperbaiki, pas ada juga ini pappappa bassi gampang mi juga di jual arang kelapaku apa kemarin-kemarin klw mau di jual di bawa i dlu kepasar baru laku tapi sakarang langsung mi datang na ambil di rumah karna dia napake mappanasi besi yang mau na bentuk"(Naharuddin Wawancara, 05 Februari 2020)

Adanya usaha ini sebenarnya sangat membantu dalam masalah lapangan tenaga kerja di Desa pamboborang, karena dalam usaha ini membutuhkan beberapa orang dalam menjalankan proses penempaan besi mulai dari 3 orang

sampai 20 orang jika tempat pandai besinya sudah lumayan besar. Hal ini secara tidak langsung membantu masyarakat di desa pamboborong dalam menyiapkan lapangan pekerjaan bagi anak muda yang usia layak kerja.

Selain itu Usaha pandai besi ini sangat berdampak baik kepada petani khususnya petani kelapa, hal ini dikarenakan bahan bakar saat memanaskan besi menggunakan tempurung kelapa ini juga membantu dalam pemasaran arang tempurung yang telah di kelola olah petani di Desa Pamboborong.

Kehadiran usaha pandai besi tradisonal di Desa Pamboborong sebenarnya banyak berdampak positif bagi masyarakat khususnya di pamboborong selain ke berdampak ke petani kelapa yang membantu dalam proses pemasaran arang tempurung kelapa, juga dalam berdampak ke petani lainnya dan juga tukang kayu hal ini di dikaarenakan pandai besi di desa pamboborong mempermudah mereka dalam memenuhi alat yang digunakan dalam pekerjaannya. Usaha ini juga membantu sebagian besar masyarakat untuk memenuhi alat-alat rumah tangga khususnya alat yang di gunakan di dapur dan tidak harus jauh ke pasar lagi dalam mencari kebutuhan tersebut contohnya seperti pisau dapur dan lain-lain.

Hampir semua industri yang ada di di masyarakat tidak hanya berdampak positif saja melainkan ada dampak negatif yang di timbulkan oleh industri Pandai besi di Desa Pamoborong baik itu untuk masyarakat sekitar maupun untuk pekerjaannya. Di Desa pamboborong tidak semua masyarakatnya bekerja Sebagai Pandai besi saja, sedangkan jam kerja Pandai besi mulai dari jam 8 pagi hingga jam 5 sore, dalam proses pekerjaan di industri Pandai besi menimbulkan kebisingan yang justru dapat mengganggu masyarakat kekitar industri, hal ini menyebabkan beberapa pandai besi memindahkan tempat produksinya agak berjarak dari rumah masyarakat sekitar agar menurangi kebisingan yang di hasilkan pada proses produksi di lakukan.(Muhammad Ali. Wawancara. 7 februari 2020.Desas Pamboborong)

Selain berdampak ke masyarakat sekitar juga berdampak langsung kepada pekerja diindustri Pandai besi salah satunya penyakit dalam yang bisa dirasakan oleh pekerja pandai besi seperti batuk kering dan mudahnya merasa dehidrasi, hal ini di sebakn oleh terpaan hawa panas yang berlebihan pada saat proses produksi maka tidak jarang kita melihat pekerja membasahi badannya dengan air agar mengurangi hawa panas yang di rasakan oleh pekerja pada saat proses produksi. (Rahman. Wawancara. 7 februari 2020.Desas Pamboborong).

D. KESIMPULAN

1. Pandai besi di Desa Pamboborong Bukanlah Pandai besi pertama di Tanah Mandar tapi awalnya di Desa Salogang yg sekarang di kenanal dengan Desa Baruga Dhua tetapi yang bertahan hingga saat ini berada di Desa Pamboborong Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kurangnya regenerasi dalam melanjutkan usaha pandai besitradisional di Desa Salogang.
2. Pandai besi salah satu profesi di desa pamboborong untuk beberapa kepala keluarga profesi ini susah dilakukan sejak turun temurun, profesi ini untuk beberapa kepala keluarga menjadikan penghasilan utama dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan kebutuhan sehari-harinya.
3. Dampak Ekonomi keberadaan pandai besi di Desa Pamborong, Sangat membantu Masyarakat sekitar selain sebangun lapangan kerja buat pemuda pandai besi jga sangat bermanfaat untuk para petani terkhusus untuk petani kelapa yang tempurungnya di gunakan sebagai bahan bakar saat memanaskan besi tempaan hal ini secara tidak langsung membantu pemasaran petani

DAFTAR PUSTAKA

- Bustan, M., & Bahri, M. (2018). Democracy in The Kingdom of Bugis (Noble Value Study in The Kingdom of Bone Century XVI). *1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)*.
- Eka Yogaswara. (2010). *Keterampilan dan Usaha Pandai Besi*. Arfindo Raya.
- Kartodirdjo, S. (2015). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Penerbit Ombak.
- Kuntowijo. (2005). *Pengantar Ilmu sejarah*. Bentang Pustaka.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang Pustaka.
- Pandji Anoraga. (2020). *Pengantar Pasar Modal*. Rineka Cipta.
- Safri Sarbin. (2020, December). *Wawancara*.
- Sejarah, T. P. P. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Universitas Negeri Makassar.
- Sjamsuddin, H. (2016). *Metodologi Sejarah (III)*. Penerbit Ombak.
- Soekartawi. (2001). *Pengantar Teori Bisnis*. Raja Grafindo Persada.
- Staenly An Dunham. (2008). *Pendekar-Pendekar Besi Nusantara, Kajian Antropologi Tentang Pandai Besi di Indonesia*
Pendekar-Pendekar Besi Nusantara, Kajian Antropologi Tentang Pandai Besi di Indones. Mizan.
- Susilo. (2007). *No Title*.
- Wisadirsono. (2004). *Pengaruh Kebudayaan dalam Masyarakat*. Armiko.